

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Guru Aqidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Guru Aqidah Akhlak**

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.<sup>1</sup>

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa : Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>5</sup>

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian

---

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

<sup>4</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>5</sup> Rosyadi, *Pendidikan Profesi...*, hal. 178

anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak- anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk . Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al Quran surat al Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَوْشَرُوا فَأَوْشَرُوا يَشْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَسَجَتِ وَاللَّهُ تَمَّا تَعْمَلُونَ خَيْشٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan,

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 174

menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:<sup>7</sup>

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai.

Tujuan pembelajaran agama khususnya akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang berakhlak mulia

---

<sup>8</sup> Ibid .... hal. 39

sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Peserta didik dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan peserta didiknya menjadi peserta didik yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.<sup>9</sup>

#### **b. Upaya Guru Dalam Pembelajaran**

Seorang guru di lingkungan sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan diri peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang

---

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

berasal dari lingkungan luar karena guru merupakan key person di dalam kelas.<sup>10</sup>

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langkah-langkah guru tersebut antara lain :

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>11</sup>

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.

---

<sup>10</sup> Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), hal. 37

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- g. Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>12</sup>

**c. Pengertian Aqidah Akhlak**

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74



Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Dasar Pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbatas dari cela. Selain itu juga, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan. Allah SWT. Menegaskan,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلزَّيْتِ حَبِيبًا فَطَشَجَ اللهُ الَّتِي فَطَشَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَلْ تَنْذِيلِ لِحُكْمِ اللهِ

رَلِّكَ الزَّيْتِ الْفَيْمِ وَلَكِ أَكُنْشَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُنَ (QS. Ar Ruum: 30)

---

<sup>13</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal.346.

<sup>14</sup> Ibid., hal. 3.

Artinya “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>15</sup>

Berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul Nya, hari kiamat, ketentuan takdir, baik atau buruk, manis ataukah pahit. Hanya dengan hati yang istiqamahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah.

Sementara kata “ Akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu قَدْخ jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai قَدْخاً tabi’at, watak, moral atau budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

---

<sup>15</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 13

#### **d. Tugas Guru Aqidah Akhlak**

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Seorang guru di lingkungan sekolah Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya.

Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

## **2. Kenakalan Peserta didik**

### **a. Pengertian Kenakalan Peserta didik**

Kenakalan peserta didik adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa. Kenakalan peserta didik dalam konsep Psikologi adalah Juvenile delinquency. Secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “delinquere” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial,

---

<sup>16</sup> Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

pelanggar aturan, pengancau, peneror, kriminal, asusila, dan lain sebagainya.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari Juvenile delinquency sebagai berikut “tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak peserta didik” Pengertian kenakalan peserta didik sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari peserta didik yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan peserta didik adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak di ungkap secara terangterangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan peserta didik adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari peserta didik tersebut.<sup>18</sup>

Kehidupan berbangsa dan bernegara, banyak orang yang mengartikan tentang kenakalan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tempat menurut lingkungan dan situasi di mana anak atau

---

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1998), hal.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), hal. 113

remaja itu di lahirkan. Masalah kenakalan peserta didik menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan peserta didik mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain.<sup>19</sup>

Keluhan mengenai perilaku peserta didik ini banyak dialami oleh orang banyak, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

#### **b. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta didik**

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

##### **a. Kenakalan Ringan**

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:<sup>20</sup>

- 1) Tidak mau putuh kepada orang tua dan guru.
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Sering berkelahi
- 4) Cara berpakaian

---

<sup>19</sup> Walgito, *Kenakalan...*, hal. 7

<sup>20</sup> Daradjat, *Nilai-Nilai Moral ...*, hal. 117

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah :

- 1) Mencuri
- 2) Mendorong
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Minum-minuman keras
- 5) Penyalagunaan narkotika

c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tau anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan seksual ini tidak secara fisik dan psikis saja, sehingga timbulah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi : 1) terhadap jenis lain, 2) terhadap orang sejenis.<sup>21</sup>

Sekarang ini yang banyak dijumpai kenakalan peserta didik pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

---

<sup>21</sup> Ibid . . . hal. 118

a. Berbohong

Berbohong itu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan. Yang dalam agama islam disebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan pada hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik :

“Abu Hurairah r.a berkata : Nabi SAW bersabda : Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu : jika ia berkata dusta, jika ia berjanji menghianati, dan jika ia dipercaya hianat”.

b. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

c. Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpesta pora.

Masalah kenakalan peserta didik adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan peserta didik yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Bermacam-



macam bentuk kenakalan peserta didik semakin meningkat dan mewarnai kehidupan, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

### c. Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta didik

Pada intinya yang menjadi faktor kenakalan peserta didik terdiri dari: (1) sebab intern yang terdapat dalam diri si anak, (2) sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak. Sudarsono menguraikan sebab-sebab kenakalan remaja sebagai berikut: kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.<sup>22</sup> Di sekolah terlihat bahwa yang paling mempengaruhi kenakalan peserta didik yaitu disebabkan oleh pribadi anak itu sendiri yang kurang baik.<sup>23</sup> Tapi hal itu tidak bisa di jadikan pedoman bahwa kenakalan peserta didik selalu disebabkan oleh perilaku anak itu sendiri. Kenakalan peserta didik bisa saja terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor dari luar.

Setelah dilakukan penelitian mendalam ternyata perilaku nakal peserta didik bisa di sebabkan oleh faktor dari peserta didik itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).<sup>24</sup>

Faktor internal:

- b. Krisis identitas: perubahan biologis dan sosiologis pada diri peserta didik memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua,

---

<sup>22</sup> Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2007), hal. 87

<sup>23</sup> Observasi sementara, pada tanggal 21 Maret 2019

<sup>24</sup> Sarwono S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 55

tercapainya identitas peran. Kenakalan peserta didik terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- c. Kontrol diri yang lemah: peserta didik yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat di terima dengan yang tidak dapat di terima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor Eksternal:

1. Keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun , seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan peserta didik.<sup>25</sup>
2. Teman sebaya yang kurang baik. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal

---

<sup>25</sup> Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi...*, hal. 92

keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.<sup>26</sup>

3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Apabila system pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.<sup>27</sup>

### **3. Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik**

#### a. Pengertian Strategi

Ditinjau dari segi *etimologi*, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer dan juga berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal

---

<sup>26</sup> Wirawan, *Psikologi Remaja...*, hal. 60

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 90

dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”<sup>29</sup>

Haitami dan Syamsul, mengemukakan strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.”<sup>30</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

---

<sup>28</sup> Setiawan Hari Purnomo, Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: LPEEE UI, 1999), hal. 8.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1092

<sup>30</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 5.

## **b. Tidakan Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan**

Pencegahan permasalahan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien.<sup>32</sup> Di antara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Adapun upaya dari guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik dengan cara sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Pendekatan preventif (pencegahan), adalah pendekatan yang di arahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu, dapat ditempuh antar lain dengan:
  1. Memberikan informasi dan ketrampilan untuk mencegah masalah sosial tersebut.
  2. Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
  3. Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-

---

<sup>32</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hal. 21

<sup>33</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling (studi dan karir)*, (Yogyakarta : Andi, 2005), hal. 29-30

pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.

4. Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.
  5. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
- b. Bersifat kuratif atau korektif (penyembuhan), yaitu usaha untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar). Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajarn-ajaran agama
- Upaya kuratif menurut Kartini Kartono adalah:<sup>34</sup>
1. Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.
  2. Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat.
  3. Memindahkan peserta didik yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik
  4. Melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008), hal. 96-97

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, social ekonomi dan kultural
  2. Memindahkan anak-anak nakal kesekolah yang lebih baik atau tengah lingkungan sosial yang baik.
  3. Memberikan latihan bag pararema jauntuk hidup teratur, tertib dan disiplin
  4. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dangan gangguan kejiwaan lainnya
- c. Bersifat preservatif (pemahaman), yaitu usaha bimbingan yang di tujukan kepada peserta didik yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif), agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan menjaga keadaan yang telah baik agar tidak terulang mengalami masalaha lagi.<sup>35</sup>

Tindakan prevetif berbeda dengan kuratif dan preservatif. Preventif sifatnya adalah utuk meminimalisir adanya sebuah keburukan. Sedangkan pengertian kuratif adalah segala tindakan untuk menghilangkan keburukan yang sudah terjadi, begitupun

---

<sup>35</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 75

presuasif adalah untuk membiasakan apabila sudah teratasi dari keburukan. Berdasarkan pengertian ini maka tindakan preventif termasuk tindakan yang paling tepat diambil karena tindakan preventif diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya sesuatu kejadian yang tak diinginkan di masa depan. Tindakan ini lebih mudah untuk dijalankan karena pencegahan lebih baik dari pada mengatasi peristiwa buruk yang terjadi.

**c. Strategi Guru Aqidah Akhlak**

Tindakan preventif merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam penanggulangan kenakalan. Penanggulangan itu sendiri adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan lingkungan belajar mengajar yang religius. Agar tercipta suasana seperti yang diharapkan, maka guru dan semua warga lembaga pendidikan harus turut serta untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang.

Selain tindakan preventif ada juga Tindakan Kuratif atau Rehabilitasi yang merupakan tindakan untuk mengembalikan nama baik, mengembalikan kehormatan dan memperbaiki kembali tingkah laku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat



Adapun strategi guru Aqidah Akhlak melalui tindakan preventif dan juga kuratif untuk mencegah kenakalan peserta didik di sekolah sebagai berikut:

#### 1. Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan.

Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi berarti sesuatu hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Dari teori tentang motivasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan dari apa yang dibutuhkannya.<sup>36</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang dan membimbing pelajar dalam proses belajar. Segala usaha

---

<sup>36</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), hal . 60

kearah itu harus dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu menjadikan pembelajar bermakna serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu untuk untuk menjadikan pendidikan berkesan maka guru harus berusaha memahami makna motivasi itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi itu ke tahap yang maksimum.<sup>37</sup>

Guru dapat memahami motivasi jika sewaktu mendidik dia dapat melaksanakan langkah-langkah seperti berikut: (1) Memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya. (2) Melaksanakan teknik memotivasi peserta didik. (3) Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan itu dengan minat peserta didik. (4) Menerapkan kebiasaan bertanya kepada peserta didik. (5) Melaksanakan aktivitas pengajaran dengan urutan yang sistematis. (6) Melaksanakan penilaian diagnostik. (7) Melaksanakan komunikasi dengan peserta didik yang kesulitan dalam belajar.

Memotivasi peserta didik merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Jika guru telah berhasil membangun motivasi peserta didik sewaktu pembelajaran berlangsung, guru itu telah berhasil dalam mengajar. Namun tugas ini tidaklah mudah,

---

<sup>37</sup> *Ibid*, . . . hal. 61

memotivasi peserta didik tidak hanya menggerakkan peserta didik agar aktif dalam belajar, akan tetapi juga mengarahkan dan membimbing peserta didik agar termotivasi untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah.

## 2. Bakat Minat Religius

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat religius merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir yang bersifat religius. Sedangkan Minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan menfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas.<sup>38</sup>

Kedua hal tersebut sangat berhubungan karena bakat dapat berkembang dan tampak menonjol, bilamana dilakukan latihan secara terus menerus, dan tanpa mial yang tinggi sangat sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>39</sup> Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Pengertian kegiatan bakat minat religius secara global yakni sebuah program kegiatan yang tertulis dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar jam sekolah dimana dalam kegiatan keagamaan yakni seperti membaca shalawat, lantunan ayat suci al-quran serta kegiatan yang berhubungan dengan religius.

Kegiatan bakat minat religius adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

<sup>40</sup> H. Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 94

Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kegiatan bakat minat religius adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik.<sup>41</sup> Dengan kata lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini kegiatan bakat minat religius dikemas melalui aktivitas tartil Al-Quran, qiroat, kaligrafi, ngaji kitab dan sholawat.

### 3. Keteladanan

Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan

---

<sup>41</sup> Ibid, hal....., 95

adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain.<sup>42</sup>

Keteladanan berasal dari kata at-Ta'dib (تأديب), merupakan masdar dari kata Addaba (أدى) yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata at-Ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Pencapaian akhlak mulia peserta didik, didominasi keteladanan guru.

Keteladanan guru dalam membimbing anak didik untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang

---

<sup>42</sup> Hasyim, *Menjadi Muslim...*, hal. 32

murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran.<sup>43</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

- a. Skripsi yang berjudul “Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Di MTsN Karangrejo.” oleh Imam Rosidi, NIM.3211073066, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2011. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, Istighosah, Monitoring memberi pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam tentang akhlak, Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah memberikan hukuman yang lebih banyak dari peserta didik lainnya. Upaya Kuratif akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 33

bagi peserta didik yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus.

- b. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Kelas X Di Ma Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati” oleh Evi Hidayatin Ni'mah, NIM. 09410081, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Hasil penelitian: 1) Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di MA Al- Hikmah Kajen secara garis besar dilakukan dengan cara antara lain: melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan penyadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik skonsultasi. 2) Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di MA Al-Hikmah Kajen melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan tingkat kenakalan yang dilakukan.
- c. Skripsi yang berjudul “Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya” oleh Binti Ma'unatul K 2015. Hasil penelitiannya adalah 1) Bentuk-bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. b. Yaitu dengan



memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.

- d. Skripsi yang berjudul “peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras di MAN Model Bangkalan”. Oleh Mohammad Fathur Rozi 2009. Hasil penelitiannya adalah a. Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya. Kemerossotannya seperti bolos sekolah, sering datang terlambat, corat-coret gedung, tidak memakai seragam yang semestinya, dan melanggar tata tertib sekolah lainnya. b. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif. c. Perannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengurangi kenakalan atau kemerosotan moral seperti: Jam’iyah Istighasah, Yasin dan tahlilan serta Khataman Al-Qur’an.
- e. Skripsi yang berjudul “peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pematang” oleh Melina Sukmawati 2015. Hasil penelitiannya adalah a. Alasan siswa menyontek adalah karena ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, karena

factor lingkungan yaitu banyak teman yang mencontek, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh hasil pendidikan yang maksimal dan karena adanya kesempatan. b. Bentuk-bentuk tindakan menyontek yang dilakukan siswa adalah menggunakan gesture dan verbal, bentuk manual yaitu menyontek dengan membawa buku catatan, lembar kerja siswa, membuat catatan kecil, dan membuat tulisan bagian tubuh serta memanfaatkan teknologi. c. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi menyontek adalah: peran guru BK sebagai informator, organisator, motivator dan inisiator

- f. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar” oleh Risma Asmawi 2018. Hasil penelitiannya adalah Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar masih tergolong kenakalan ringan seperti terlambat masuk sekolah, seragam/atribut tidak sesuai, potongan rambut tidak rapi/di cat, bertengkar, berkata kasar pada guru, minta uang dengan paksa, pacaran, membawa HP, membolos, merokok. Faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar di antara nya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor dari luar seperti keluarga, masyarakat, teman pergaulan, dan media elektronik. Sedangkan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain tidak bosan memberi nasehat, memberi hukuman bagi siswa yang nakal, sering

melakukan pendekatan dengan siswa, aktif di medsos, dan bekerja sama dengan guru lain.

- g. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung” oleh Nur Setyanty Arif Novita Tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa mulai dari memberi nasehat, meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswa, peningkatan kerjasama dengan wali murid dan menciptakan tata tertib yang lebih ketat, semua itu tidak berjalan dengan mudah. Banyak kendala-kendala yang harus di hadapi, enggannya orang tua siswa atau kurang perhatiannya orang tua siswa dalam menyikapi kenakalan anak-anaknya merupakan kendala yang di rasa sangat besar bagi para guru. Ketika orang tua acuh terhadap masalah anak-anaknya di sekolah, pihak sekolahpun tidak bisa membantu banyak, karena walau bagaimanapun sekolah punya batas-batas tertentu dalam melakukan tindakan yang tidak mungkin di langgar begitu saja. Tetapi pihak guru dan juga sekolah tetap berupaya menjalin kerja sama dengan wali murid menyikapi kenakalan –kenakalan siswa saat ini melalui pertemuan wali murid, konsultasi pribadi dengan wali siswa yang bermasalah dan juga bimbingan pribadi bagi siswa-siswa yang bermasalah.
- h. Skripsi yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Smp Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali” oleh

Maulana Efendi Tahun 2013. Hasil penelitiannya adalah Kenakalan siswa di SMP tersebut di antaranya ialah merokok, berkelahi, membolos, dan sebagainya. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan tersebut melalui dua upaya. Pertama upaya preventif atau pencegahan dengan diadakannya pembinaan sikap beragama melalui pelajaran PAI, Kemuhammadiyah, dan Akhlak, pembinaan sikap tanggung jawab sosial seperti HW, dan program pengamalan (thaharah, sholat, menutup aurat, dll).ekstra, qira'ah, HW, BTA, dan kegiatan jum'at. Kedua upaya kuratif yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti HW, BTA, jum'at pembinaan, membaca Al-Qur'an di pagi hari, sholat dhuha, sholat berjama'ah, dan sebagainya dalam rangka membentuk akhlak atau sikap siswa sesuai dengan ajaran agama Islam dan visi misi sekolah serta berlakunya sistem kredit point untuk yang melanggar tata tertib.

- i. Skripsi yang berjudul "Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya" oleh Binti Ma'unatul Khoiroh Tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya termasuk sebagai jenis kenakalan yang melawan status sebagai pelajar meliputi terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), Berkenaan dengan masalah perilaku siswa broken home, guru PAI sebagai pengemban amanat orang tua dan bertugas mendidik siswa, maka peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa meliputi

memberikan pengajaran, nasihat, pembiasaan melakukan dzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah

- j. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa pada SMA Favorit dan Bukan Favorit di Kota Yogyakarta dan Bukan Favorit di Kota Yogyakarta” oleh Windri Sayekti Tahun 2017. Hasil penelitiannya adalah Kenakalan siswa di SMP tersebut di antaranya ialah merokok, berkelahi, membolos, dan sebagainya. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan tersebut melalui dua upaya. Pertama upaya preventif atau pencegahan dengan diadakannya pembinaan sikap beragama melalui pelajaran PAI, Kemuhammadiyah, dan Akhlak, pembinaan sikap tanggung jawab sosial seperti HW, dan program pengamalan (thaharah, sholat, menutup aurat, dll).ekstra, qira’ah, HW, BTA, dan kegiatan jum’at. Kedua upaya kuratif yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti HW, BTA, jum’at pembinaan, membaca Al-Qur’an di pagi hari, sholat dhuha, sholat berjama’ah, dan sebagainya dalam rangka membentuk akhlak atau sikap siswa sesuai dengan ajaran agama Islam dan visi misi sekolah serta berlakunya sistem kredit point untuk yang melanggar tata tertib. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah ini belum sepenuhnya terlaksana karena belum terbentuknya kurikulum pendidikan karakter, jam pelajaran akhlak kurang dan kurangnya pendampingan.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Imam Rosidi, 2011, “ <i>Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Di MTsN Karangrejo</i> ”	Bagaimana upaya preventif, kuratif, resepsif guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo	Upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, Istighosah, Monitoring, Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi Sumber data guru Aqidah Akhlak	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang ditanggulangi 3. Fokus penelitian
2	Evi Hidayatin Ni'mah, 2012, “ <i>Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Kelas X Di Ma Al Hikmah Kajen Margoyoso Pati</i> ”	Bagaimana Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik  Bagaimana Upaya yang Dilakukan guru akhlak dalam Mengatasi kenakalan peserta didik	Strategi guru melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan penyadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang ditanggulangi 3. Fokus penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
			terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik konsultasi, Upaya guru melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif	Dokumentasi Sumber data guru Aqidah Akhlak	
3	Binti Ma'unatul K, 2015  <i>Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya.</i>	Bagaimana bentuk kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya?  Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya?	a. Bentuk-bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. b. Yaitu dengan memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data guru PAI	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang ditangani 3. Fokus penelitian
4	Mohammad Fathur Rozi, 2009  <i>"Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerostan</i>	Bagaimana kondisi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?  Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?	a. Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya.	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi,	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang ditangani 3. Fokus penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
	<i>Moral Siswa Korban Miras di MAN Model Bangkalan”</i> ,	Bagaimana peranan guru agama dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?	<p>b. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif.</p> <p>c. Perannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengurangi kenakalan atau kemerosotan moral seperti: Jam’iyah Istighasah, Yasin dan tahlilan serta Khataman Al-Qur’an.</p>	Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data guru PAI	
5	Melina Sukmawati, 2015 <i>“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam</i>	Mengapa banyak siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pernalang?  Apa saja bentuk-bentuk perilaku	Alasan siswa menyontek adalah karena ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, karena factor lingkungan yaitu banyak teman yang mencontek, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh hasil pendidikan yang	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Objek yang di tanggulangi</li> <li>3. Fokus penelitian</li> </ol>



No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
	<i>Mengatasi Perilaku Menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pemalang</i>	<p>menyontek yang dilakukan siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemalang?</p> <p>Bagaimana peranan guru bimbingan konseling di SMAN 1 Moga Pemalang dalam usaha mengatasi masalah menyontek yang dilakukan oleh siswa</p>	<p>maksimal dan karena adanya kesempatan. b. Bentuk-bentuk tindakan menyontek yang dilakukan siswa adalah menggunakan gesture dan verbal, bentuk manual yaitu menyontek dengan membawa buku catatan, lembar kerja siswa, membuat catatan kecil, dan membuat tulisan bagian tubuh serta memanfaatkan teknologi. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi menyontek adalah: peran guru BK sebagai informator, organisator, motivator dan inisiator.</p>	<p>Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data guru BK</p>	
6	<p>RISMA ASMAWI, 2018</p> <p><i>“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar”</i></p>	<p>Bagaimana bentukbentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?,</p> <p>Bagaimana Faktor-faktor penyebab kenakalan di MTs Darussalam Kademangan Blitar?,</p> <p>Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?</p>	<p>Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar masih tergolong kenakalan ringan seperti terlambat masuk sekolah, seragam/atribut tidak sesuai, potongan rambut tidak rapi/di cat, bertengkar, berkata kasar pada guru, minta uang dengan paksa, pacaran, membawa HP, membolos, merokok.</p> <p>Faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data</p>	<p>1.Lokasi penelitian 2.Objek yang di tanggulangi 3.Fokus penelitian</p>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
			<p>di antara nya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor dari luar seperti keluarga, masyarakat, teman pergaulan, dan media elektronik.</p> <p>Sedangkan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain tidak bosan memberi nasehat, memberi hukuman bagi siswa yang nakal, sering melakukan pendekatan dengan siswa, aktif di medsos, dan bekerja sama dengan guru lain.</p>		
7	<p>NUR SETYANTY ARIF NOVITA, 2015</p> <p><i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol”</i></p>	<p>Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ?</p> <p>Faktor apa saja yang menghambat upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ?</p> <p>Bagaimana solusi untuk</p>	<p>upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa mulai dari memberi nasehat, meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswa, peningkatan kerjasama dengan wali murid dan menciptakan tata tertib yang lebih ketat, semua itu tidak berjalan dengan mudah. Banyak kendala-kendala yang harus di hadapi, enggannya orang tua siswa atau kurang perhatiannya orang tua siswa dalam menyikapi kenakalan anak-</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi Sumber data</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Objek yang di tanggulangi 3. Fokus penelitian</p>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
		menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun?	anaknya merupakan kendala yang di rasa sangat besar bagi para guru. Ketika orang tua acuh terhadap masalah anak-anaknya di sekolah, pihak sekolahpun tidak bisa membantu banyak, karena walau bagaimanapun sekolah punya batas-batas tertentu dalam melakukan tindakan yang tidak mungkin di langgar begitu saja. Tetapi pihak guru dan juga sekolah tetap berupaya menjalin kerja sama dengan wali murid menyikapi kenakalan – kenakalan siswa saat ini melalui pertemuan wali murid, konsultasi pribadi dengan wali siswa yang bermasalah dan juga bimbingan pribadi bagi siswa-siswa yang bermasalah.		
8	MAULANA EFENDI, 2013  <i>“Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di</i>	Bagaimana peran pendidikan karakter dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Boyolali?	Kenakalan siswa di SMP tersebut di antaranya ialah merokok, berkelahi, membolos, dan sebagainya. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan tersebut melalui dua upaya. Pertama upaya preventif atau pencegahan dengan diadakannya pembinaan sikap	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan	1.Lokasi penelitian 2.Objek yang di tanggulangi 3.Fokus penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
	<i>Smp Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali “</i>		beragama melalui pelajaran PAI, Kemuhammadiyah, dan Akhlak, pembinaan sikap tanggung jawab sosial seperti HW, dan program pengamalan (thaharah, sholat, menutup aurat, dll).ekstra, qira'ah, HW, BTA, dan kegiatan jum'at. Kedua upaya kuratif yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti HW, BTA, jum'at pembinaan, membaca Al-Qur'an di pagi hari, sholat dhuha, sholat berjama'ah, dan sebagainya dalam rangka membentuk akhlak atau sikap siswa sesuai dengan ajaran agama Islam dan visi misi sekolah serta berlakunya sistem kredit point untuk yang melanggar tata tertib. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah ini belum sepenuhnya terlaksana karena belum terbentuknya kurikulum pendidikan karakter, jam pelajaran akhlak kurang dan kurangnya pendampingan	Dokumentasi Sumber data	

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
9	BINTI MA'UNATUL KHOIROH, 2015  Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya	Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya? Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya?	kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya termasuk sebagai jenis kenakalan yang melawan status sebagai pelajar meliputi terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), Berkenaan dengan masalah perilaku siswa broken home, guru PAI sebagai pengemban amanat orang tua dan bertugas mendidik siswa, maka peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa meliputi memberikan pengajaran, nasihat, pembiasaan melakukan dzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data	1.Lokasi penelitian 2.Objek yang di tanggulangi 3.Fokus penelitian
10	WINDRI SAYEKTI, 2017  <i>"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan</i>	Bagaimana gambaran bentuk kenakalan siswa yang ada di SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta?  Faktor apa yang menyebabkan ? Sejauhmana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa?	kenakalan siswa yang terjadi pada SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta berdasarkan bentuk ada dua macam yaitu kenakalan yang tergolong melanggar hukum/tindak kriminal dan kenakalan yang bersifat tidak melanggar hukum. Kenakalan yang sering terjadi dan bersifat melanggar hukum misalnya adalah tawuran pelajar, sedangkan yang	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data	1.Lokasi penelitian 2.Objek yang di tanggulangi 3.Fokus penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
	<p><i>Siswa pada SMA Favorit dan Bukan Favorit di Kota Yogyakarta dan Bukan Favorit di Kota Yogyakarta”</i></p>		<p>bersifat asusila/amoral diantaranya adalah membolos sekolah, terlambat sekolah, merokok, minum-minuman keras, berpakaian yang tidak sopan, membuka situs porno. Sesuai jenis kelamin siswa putra yang cenderung lebih banyak melakukan kenakalan seperti tawuran dan merokok. Sesuai tingkatan siswa Faktor yang menyebabkan adalah faktor intern dan ekstern. Guru BK memiliki upaya yang berbeda-beda untuk menangani kenakalan siswa tersebut, misalnya melalui bidang bimbingan sosial dan pribadi, dengan layanan konseling individual dan konseling klasikal, melalui kegiatan pendukung seperti home visit namun ada pula yang menggunakan sistem kredit poin pada sekolah favorit dan bukan favorit serta sanksi fisik pada sekolah bukan favorit.</p>		

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Rosidi ini perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian, jika Imam Rosidi berlokasi di MtsN Karangrejo peneliti disini berlokasi di Mts Al-Huda Bandung dan pada objek yang ditanggulangi, yaitu jika Imam Rosidi Upaya guru aqidah akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik, sedangkan penelitian ini yaitu Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Hidayatin Ni'mah ini perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian, jika Evi Hidayatin Ni'mah berlokasi di MA Al-Hikmah Kajen peneliti disini berlokasi di Mts Al-Huda Bandung dan pada objek yang ditanggulangi, yaitu jika Evi Hidayatin Ni'mah Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik, sedangkan penelitian ini yaitu Upaya guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Imam Rosidi dan Evi Hidayatin Ni'mah menggunakan istilah yang berbeda, kalau Imam Rosidi menggunakan istilah Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik sedangkan Evi Hidayatin Ni'mah menggunakan istilah Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik. Menghasilkan penelitian yang berbeda Imam Rosidi dengan istilah upaya memiliki hasil penelitian berupa tindakan untuk mengatasi kenakalan berupa: preventif, resepsif, dan kuratif, kemudian Evi Hidayatin Ni'mah dengan istilah strategi memiliki hasil berupa praktek langsung yaitu: melalui kegiatan

pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan penyadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik konsultasi, Sedangkan peneliti disini menggunakan istilah upaya guru Aqidah Akhlak dalam mencegah kenakalan peserta didik di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>44</sup>

Penulis ingin mengetahui tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung. Dalam menanggulangi kenakalan peserta didik ada tiga tindakan yaitu tindakan berupa motivasi, tindakan berupa bakat minat religius, tindakan berupa keteladanan.

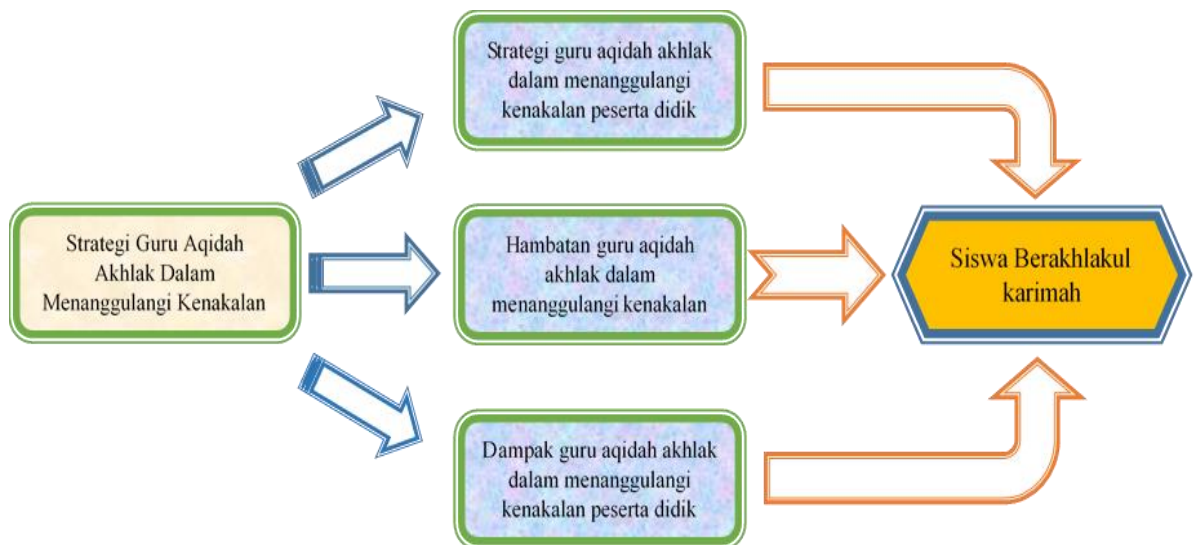
Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49



**Tabel 2.2**  
**Kerangka berfikir**



Secara umum kata upaya mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, upaya ini bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Setiap orang tua menginginkan seorang anak yang berkati serta selalu menekuni dalam sekolahnya. Tetapi tidak semua keinginan orang tua bisa tercapai sebab setiap karakteristik setiap anak berbeda-beda. Terdapat anak yang bisa menurut perkataan orang lain disekolah maupun dirumah, ada juga anak yang jika diberi tahu orang yang lebih tua darinya malah membentak. Berikut adalah penyebab terjadinya seorang anak menjadi nakal antara lain adalah:

1. Kurangnya kasih sayang orang tua, karena terkadang orang tua itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
2. Anak mencari perhatian orang tua dengan perilaku-perilaku yang menurut anak efektif untuk mendapatkan perhatian yakni dengan perilaku negatif.

3. Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, karena pergaulan dengan teman yang jauh lebih tua menyebabkan anak meniru perilaku orang tersebut, hal ini terjadi karena anak merupakan periode imitasi yang selalu meniru perilaku orang dewasa baik itu yang baik maupun yang buruk.
4. Tidak adanya bimbingan dari sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan kesatuan, kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pembelajaran anak akan berubah arah yang dilakukan oleh para petugas khusus dengan cara-cara yang terencana dan teratur menurut tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan
5. Dasar-dasar agama yang kurang. Pondasi agama merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia maka tidak aneh jika seseorang yang tidak memiliki pondasi agama yang tidak kuat maka akan mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif.
6. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya. Jika media penyalur bakat tidak ada maka kesenangan anak akan berubah arah terhadap hal-hal lain, biasanya anak akan berubah ke negatif karena anak berfikir hal itu akan memberikan kesenangan pada diri sendiri.
7. Kebebasan yang berlebihan, kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak mengakibatkan seorang anak tidak ragu lagi melakukan apa yang diinginkan oleh anak tersebut, termasuk perilaku negatif. Faktor tersebut didukung oleh karakteristik anak yang masih polos dan belum paham benar tentang norma dan nilai suatu masyarakat. Pada anak usia 6-12 dapat disebut umur sekolah, oleh karena itu, anak tidak boleh gagal dalam sekolahnya ia harus dapat memperoleh kepuasan karena ia telah berhasil, dan rasa keberhasilan ini akan memperkuat perkembangan kepribadiannya. Setiap sukses akan memberikan perasaan mampu pada dirinya, mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dijadikan modal untuk menyelesaikan tugas-tugas lebih lanjut dan lebih berat.

Bentuk kenakalan-kenakalan peserta didik adalah:

1. Membangkang atau tidak patuh pada aturan. Pembangkangan dan ketidakpatuhan pada aturan merupakan kesengajaan yang dilakukan karena bosan atau jenuh terhadap pelajaran, sehingga membuat mereka terbelenggu pada aktifitas yang sedang mereka lakukan.
2. Berkata kotor atau misoh. Itu disebabkan meniru pergaulan atau perkataan dari teman yang lebih dewasa dari mereka, biasanya anak usia sekolah dasar cenderung lebih meniru perbuatan yang ada disekelilingnya dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.
3. Membiarkan rambut dan kuku tidak rapi. Biasanya dari pihak keluarga terlalu sibuk dengan pekerjaannya menjadikan anak tidak terawat dari segi fisik atau juga bisa disebabkan dari peserta didiknya yang malas untuk merapikan rambut dan kukunya.
4. Berkelahi saat jam istirahat. Terkadang permasalahan seperti itu bisa terjadi karena kurangnya interaksi yang baik antar peserta didik. Atau mungkin karena tidak sengaja melakukan perbuatan itu. Dari beberapa bentuk kenakalan peserta didik di atas, pasti ada tindakan dari pihak sekolah terutama seorang guru pendidikan agama Islam. Beberapa strategi yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengatasi kenakalan peserta didik yaitu, mendekati dengan cara khusus untuk mencari akan titik dimana permasalahan itu terjadi. Serta memberi arahan dan memberi contoh perilaku yang baik di setiap harinya dengan ini, secara tidak langsung anak akan meniru tingkah laku yang telah dicontohkan tersebut. Selain itu, guru dapat menanamkan dasar-dasar tentang agama diwaktu kegiatan pembelajaran akan dimulai, seperti membaca surat-surat pendek dan membaca asma'ul husna. Atau juga bisa memberikan reward pada peserta didik di akhir pembelajaran, yang

diberikan bagi peserta didik yang dapat menjawab kuis atau pertanyaan seputar agama maka peserta didik akan termotivasi oleh kegiatan tersebut.